

TEKNIK PENERJEMAHAN NASKAH PIDATO KENEGARAAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS

Anam Sutopo

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta 0271-717417 ext 330
hafizha_anam@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims at describing the translation technique applied by the translators in the translation text of the state address of the President of the Republic of Indonesia. This study belongs to a qualitative descriptive research. The research strategy applied in this study is an embedded case study. The data include words, phrases and sentences in the translation of the state address of the President of the Republic of Indonesia in 2006 which are written in Bahasa Indonesia and English (317 data), the translation experts' statement about the accuracy and the English Native Speakers' statement related to the acceptability and readability. The data sources are informants and documents. Informants are the translators of the state address of the President of the Republic of Indonesia in 2006, key informants or translation experts and the English Native Speakers selected with purposive sampling technique. The documents refer to the state address of the President of the Republic of Indonesia in 2006 and its translation and all the statements taken from both translation experts and the English native speakers. The techniques for data collecting are questionnaire, in-depth interview and content analysis. The data validity is source and method triangulation. The collected data are analysed with interactive analysis model. The results of the research show that first, there are 11 techniques of translation applied by the translator. They are amplification technique 64 data (9,37%), pure borrowing technique 63 data (9,22%), natural borrowing technique 43 data (6,30 %) calque technique 67 data (9,81%), description technique 11 data (1,61%), generalization technique 56 data (8,20%), literal technique 263 data (38,51%), modulation technique 35 data (5,12%), reduction technique 4 data (0,59%), transposition technique 58 data (8,49%), and addition technique 19 data (1,61%). Second, The technique of translation applied by the translators is dominated by literal translation.

Key words: *Technique of Translation, State Address of President of Republic of Indonesia*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan

Presiden Republik Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang atau embedded case study. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase ataupun kalimat yang berasal dari naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006 yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris yang berjumlah 317, keterangan dari informan ahli tentang ketepatan makna dan keterangan dari pembaca (English Native Speakers) terhadap tingkat keberterimaan dan keterbacaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah penerjemah naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006, informan ahli, dan pembaca umum (English Native Sepaker) yang dipilih berdasarkan kriteria (purpose sampling technique). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian kuesioner, wawancara mendalam (in-depth interviewing), dan teknik simak catat atau content analysis. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa, pertama; terdapat sebelas teknik yang digunakan oleh penerjemah, yaitu teknik amplifikasi sebanyak 64 data (9,37%), teknik peminjaman murni sebanyak 63 data (9,22%), peminjaman natural sebanyak 43 data (6,30%), teknik calque sebanyak 67 data (9,81%), teknik deskripsi sebanyak 11 data (1,61%), teknik generalisasi sebanyak 56 data (8,20%), teknik penerjemahan harfiah sebanyak 263 data (38,51%), teknik modulasi sebanyak 35 data (5,12%), teknik reduksi sebanyak 4 data (0,59%), teknik transposisi sebanyak 58 data (8,49%), dan teknik penambahan sebanyak 19 data (1,61%). Kedua, teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah didominasi oleh teknik ganda yang berfokus pada teknik harfiah.

Kata Kunci: Teknik Penerjemahan, Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI

1. Pendahuluan

Pada dekade belakangan ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan ini hampir terjadi di semua bidang kehidupan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini secara tidak langsung mempengaruhi bidang-bidang yang lain, khususnya bidang penerjemahan. Membahas penerjemahan tentu tidak akan lepas dari berkomunikasi. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti berkomunikasi. Berkomunikasi sangat berkaitan dengan makna, karena pada dasarnya berkomunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Salah satu contoh bentuk

komunikasi tersebut adalah berpidato di depan umum. Bagi kalangan tertentu berpidato merupakan seni, tetapi bagi kalangan yang lain berpidato berarti menyampaikan informasi kepada orang lain. Apalagi, pidato ini dilakukan oleh seorang pemimpin sehingga diperlukan naskah yang baik. Pada dasarnya naskah pidato sebagai teks dari suatu ucapan dengan susunan yang runtut dan baik yang memiliki pesan tertentu untuk disampaikan kepada orang banyak. Contoh pidato yaitu pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau peristiwa tertentu, dan lain sebagainya. Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengar pidato tersebut.

Penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia merupakan salah satu contoh nyata bentuk penerjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Semula, naskah ini ditulis dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional negara Republik Indonesia, kemudian naskah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Naskah ini merupakan naskah yang dibacakan oleh Presiden Republik Indonesia di depan sidang paripurna anggota DPR Republik Indonesia.

Naskah pidato Presiden ini merupakan perwujudan dari komunikasi antara pemimpin dengan rakyat yang dipimpinnya. Naskah pidato merupakan pertanggungjawaban seorang Presiden terhadap apa yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan di masa kepemimpinannya pada tahun berikutnya. Naskah pidato Presiden ini juga merupakan jembatan komunikasi, tidak saja antara Presiden dengan rakyatnya, tetapi juga sebagai media informasi antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah yang lain.

Fakta menunjukkan bahwa naskah pidato kenegaraan Presiden RI tidak hanya dikonsumsi oleh sebagian rakyat Indonesia, tetapi juga orang asing yang tertarik untuk mengetahui isi pidato kenegaraan Presiden RI. Oleh karena itu, naskah pidato kenegaraan Presiden RI tersebut tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia, tetapi juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan sebagai media bagi warga asing yang tidak menguasai bahasa Indonesia, tetapi tertarik untuk mengetahui isi pidato kenegaraan Presiden RI tersebut. Jadi, penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden RI lebih cenderung untuk memudahkan bagi para warga asing dalam memahami naskah pidato kenegaraan Presiden RI yang tercetak dalam bahasa Indonesia.

Naskah pidato kenegaraan Presiden RI merupakan naskah resmi bagi pemerintah Indonesia. Naskah ini termasuk dalam kategori *legal document*. Oleh karena itu, penerjemah-

annya harus berhati-hati. Naskah resmi merupakan naskah yang harus diterjemahkan sesuai dengan kaidah-kaidah penerjemahan naskah resmi. Penerjemahnya harus mempertanggungjawabkan hasil terjemahannya karena pada dasarnya penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden RI merupakan penerjemahan naskah kenegaraan.

Naskah terjemahan pidato ini diberikan kepada sebagian tamu yang hadir dalam sidang paripurna yang digelar di gedung DPR/MPR Republik Indonesia, terutama bagi para penutur bahasa asing sebagai media untuk memahami isi pidato Presiden Republik Indonesia tersebut. Naskah ini juga bisa dijadikan bahan berita maupun bahan kajian pada berbagai institusi. Sementara itu, penerjemahan lisan dilakukan pada saat naskah tersebut dibacakan oleh Presiden di depan anggota Dewan dan tamu asing maupun para duta besar di negara Indonesia. Penerjemahan lisan ini atau lebih dikenal dengan istilah *interpreting* dilakukan dengan bantuan jasa *interpreter* menggunakan alat bantu berupa mesin yang dilengkapi dengan *headset*.

Penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden RI termasuk golongan yang memiliki tingkat resiko tinggi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi pergeseran makna atau penyimpangan makna, maka yang menjadi taruhan adalah nama kepala negara. Jadi, penerjemah naskah pidato kenegaraan Presiden RI harus lebih hati-hati dalam menerjemahkannya. Kehati-hatian ini tentu berdasarkan pada prinsip-prinsip penerjemahan yang benar agar hasil terjemahan tersebut mudah dipahami dan tidak mengalami pergeseran makna serta memenuhi kaidah-kaidah penerjemahan dan penulisan naskah resmi kenegaraan.

Paling tidak terdapat enam alasan yang sangat penting mengapa penerjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia layak untuk diteliti. Keenam alasan tersebut adalah pertama, naskah pidato

kenegaraan Presiden Republik Indonesia (RI) merupakan bagian dari komunikasi Presiden dengan rakyatnya, dan penerjemahan sebagai jembatan untuk membantu komunikasi tersebut. Kedua, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI merupakan naskah resmi yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara RI sehingga memerlukan metode penerjemahan yang tepat. Ketiga, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI merupakan naskah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sehingga ideologi penerjemahnya akan mempengaruhi proses penerjemahan. Keempat, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI tersebut dikonsumsi oleh publik, sehingga perlu dikontrol kualitas terjemahannya. Kelima, naskah terjemahan pidato kenegaraan Presiden RI tersebut dibaca oleh tamu asing, sehingga perlu diketahui tingkat keterbacaannya. Alasan yang terakhir adalah naskah terjemahan tersebut merupakan naskah lintas disiplin ilmu. Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimanakah teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden RI? Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden RI.

Penerjemahan pada dasarnya mengalihkan pesan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Tentu saja, pengalihan pesan ini tidak mudah dilakukan. Ketika penerjemah mengalihkan pesan, dia tidak saja berhadapan bahasa yang digunakan tetapi juga budaya yang menyelubungi kedua bahasa tersebut. Jadi penerjemahan merupakan kegiatan yang kompleks. Oleh karena itu, ketika menerjemahkan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, penerjemah harus memperhatikan aspek-aspek dalam berkomunikasi. Menerjemahkan juga memiliki arti yang menyerupai prinsip dasar berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dengan benar. Hal ini

berarti penerjemah harus bisa menyampaikan makna atau pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Meschonnic (2008: 340) menjelaskan bahwa “*translating is an act of language, and every act of language implies an ethics of language*”. Pendapat ini mengandung maksud bahwa penerjemahan merupakan suatu tindakan bahasa, dan tiap-tiap tindakan bahasa itu menyiratkan suatu etika bahasa. Setiap siratan bahasa ini mempunyai pesan yang berlainan. Oleh karena itu, dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut, penerjemah akan berhadapan dengan olah makna pada kata, frasa, klausa dan kalimat. Dengan kata lain, pemahaman terhadap makna atau pesan sangat penting dalam dunia penerjemahan. Catford (dalam Sang dan Zhang, 2008: 229) menjelaskan bahwa “*translation is an operation performed on languages: a process of producing one language based on the knowledge of another language*”. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa penerjemahan merupakan bentuk penggunaan bahasa, penerjemahan juga sebagai proses yang menghasilkan penggunaan satu bahasa berdasarkan pengetahuan bahasa lain. Hal ini berarti bahwa ketika orang memahami dua bahasa atau lebih, dia bisa mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dengan kata lain, proses penerjemahan merupakan proses reproduksi makna atau pesan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

Samiati (1998: 1) mengatakan bahwa penerjemahan terkait dengan pengalihan isi atau gagasan dari suatu bahasa (bahasa sumber/Bsu) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran/Bsa). Dalam penjelasannya yang lebih rinci, Samiati menegaskan bahwa isi pesan atau gagasan tersebut merupakan aspek sentral dalam terjemahan. Ini berarti bahwa untuk dapat menerjemahkan dengan baik, orang atau penerjemah perlu mengacu pada makna sebagai isu sentral dalam Bsu untuk ditransfer ke dalam Bsa. Ilmuwan yang lain mengatakan bahwa

menerjemahkan berarti (1) mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber, (2) menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya, dan (3) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya (Larson, 1984: 3-4). Nord (2001: 7) mengatakan bahwa *translation leads from source language text to a target language text which is as close an equivalent as possible and presupposes an understanding of the content and style of the original*. Sementara itu, Catford (1974: 35) menyatakan *'it is generally agreed that meaning is important in translation—particularly in total translation. Indeed, translation has often been defined with reference to meaning; a translation is said to have the same meaning as the original'*. Masih membahas masalah makna, Suryabrata (1987: 87) mengatakan bahwa dalam hal ini, penerjemah berhadapan dengan teks dalam Bsu sebagai materi baku yang harus dipahami dan dianalisis agar ia dapat 'menggambil makna' Bsu, lalu 'mentransfer makna' tersebut dari Bsu ke Bsa, kemudian merestruktur teks ini dengan materi yang sama dalam Bsa.

Seorang penerjemah pada dasarnya melakukan serangkaian kegiatan pada saat menerjemahkan. Serangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat menerjemahkan tersebut dapat disebut proses penerjemahan. Pada dasarnya proses penerjemahan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Proses penerjemahan dapat pula diartikan sebagai suatu sistem kegiatan dalam aktivitas menerjemahkan. Berkaitan dengan proses penerjemahan ini, Newmark (2008: 144) menjelaskan bahwa:

There are three basic translation processes: (a) the interpretation and

analysis of the SL text, (b) The translation procedures, which may be direct, or on the basis of SL and TL corresponding syntactic structures, or through an underlying logical 'interlanguage' and (c) the reformulation of the text in relation to the writer's intention, the readers' expectation, the appropriate norms of the TL.

Dalam hal ini Newmark juga sependapat bahwa terdapat tiga tahapan penting dalam proses penerjemahan, yaitu (a) analisis dan penafsiran teks bahasa sumber (b) prosedur penerjemahan yang langsung mencari padanan struktur sintaksis antara Bsu dengan Bsa, dan (c) merumuskan ulang teks dalam Bsa hubungannya dengan tujuan penulis, harapan pembaca dan kaidah-kaidah dalam Bsa yang tepat. Dengan demikian, ketiga langkah ini menjadi penting sebagai proses penerjemahan yang mampu memwujudkan karya terjemahan yang baik. Proses analisis atau penafsiran yang benar terhadap teks yang akan diterjemahkan tentu menjadi dasar untuk dilakukannya proses berikutnya. Begitupun dengan prosedur yang harus dilakukan tatkala penerjemah mengalihkan pesan yang telah diperoleh. Tentunya, pertimbangan padanan makna yang ada di Bsu dan Bsa menjadi hal yang sangat fundamental. Kemudian pada tahap akhir penerjemah merumuskan ulang dengan memadukan tujuan penulis, harapan pembaca dan kaidah-kaidah yang berlaku di Bsa agar hasil terjemahan tersebut memiliki kualitas yang baik. Pemikiran seperti ini juga diungkapkan oleh James Holmes (dalam Katan, 2004: 124) yang menjelaskan bahwa *"actually the translation process is multi-level process. While we are translating sentences, we have a map of the original text in our minds and at the same time a map of the kind of text we want to produce in the target language"*.

Jadi, proses penerjemahan itu sebagai proses yang berlapis. Ketika kita sedang menerjemahkan, kita harus memikirkan hal yang sama dalam dua bahasa yang berbeda. Kita harus mampu menangkap pesan yang ada dalam bahasa sumber dengan benar, sementara dalam waktu yang bersamaan kita juga harus menuangkan pesan tersebut dalam bahasa sasaran dengan tepat. Dengan demikian, proses penerjemahan ini berjalan bersamaan diantara tahap-tahapan yang ada, sehingga penerjemah mampu membuat karya terjemahan yang baik.

Machali (dalam Lanin) mengatakan bahwa proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) analisis, (2) pengalihan, dan (3) penyerasian, yang masing-masing dapat diulangi untuk lebih memahami isi teks. (<http://blog.bahtera.org/2010/02/pedoman-bagi-penerjemah>). *Analisis* dilakukan untuk memahami maksud penulisan, cara atau gaya penyampaian, dan pemilihan satuan bahasa. *Pengalihan* dilakukan untuk menggantikan unsur teks sumber (Tsu) dengan tesks sasaran (Tsa) yang sepadan baik bentuk maupun isinya dengan mengingat bahwa kesepadanan bukanlah kesamaan. *Penyerasian* dilakukan untuk penyesuaian hasil terjemahan dengan kaidah dan peristilahan dalam bahasa sasaran. Dalam analisis dan pengalihan, dapat dimanfaatkan konstruk konteks situasi yang terdiri dari tiga unsur: bidang (*field*), suasana atau nada (*tenor*), dan cara (*mode*). Setelah analisis, seorang penerjemah harus memilih orientasi ke bahasa sumber (BSu) atau bahasa sasaran (BSa) dengan mempertimbangkan maksud penerjemahan, pembaca, jenis teks, dan kesenjangan waktu.

Proses penerjemahan juga bisa dilakukan dengan cara a) menerjemahkan kalimat sesuai dengan gaya bahasa yang akan diterjemahkan, b) memperhatikan konsistensi dari peristilahan yang sering digunakan, c) setelah suatu dokumen diterjemahkan semua, menggunakan waktu untuk membaca seluruh dokumen yang

sudah diterjemahkan dengan hati-hati tanpa membandingkannya dengan dokumen asli untuk memastikan bahwa kalimat-kalimatnya dapat dimengerti dengan jelas dan tidak bermakna ganda, d) meminta orang lain yang tidak menerjemahkan dokumen yang dibuat, untuk memastikan bahwa mereka juga mengerti dokumen yang diterjemahkan dengan jelas dan tidak memiliki pengertian ganda, dan e) Kejanggalan dan pengertian yang berbeda antara si penerjemah dengan si pembaca harus diselesaikan melalui meeting sebelum hasil terjemahan diserahkan ke klien. (<http://www.terjemahan.org/tips/6-proses-penerjemahan.htm>). Cara yang demikian sebenarnya tidak jauh berbeda dengan cara yang telah diungkapkan sebagaimana tersebut di atas. Dengan kata lain, kelima langkah ini dapat diringkas menjadi tiga langkah sebagaimana telah dikupas sebelumnya.

Molina dan Albir (2002: 511) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan berlangsung dan dapat diterapkan pada berbagai satuan lingual. Di bawah ini dikemukakan teknik penerjemahan menurut Molina dan Albir (dalam Silalahi, 2009: 103-108).

a. Adaptasi (*adaptation*).

Adaptasi adalah teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menggantikan unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam bahasa sasaran, dan unsur budaya tersebut akrab bagi pembaca sasaran. Ungkapan *as white as snow*, misalnya, digantikan dengan ungkapan *seputih kapas*, bukan *seputih salju* karena *salju* tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

b. Amplifikasi (*amplification*).

Amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam bahasa

- sumber. Kata *Ramadan*, misalnya, diparafrase menjadi *Bulan puasa kaum muslimin*. Teknik amplifikasi ini mirip dengan teknik *addition*, atau *gain*. Teknik amplifikasi ini berlawanan dengan teknik reduksi.
- c. Peminjaman (*borrowing*).
Peminjaman adalah teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber. Peminjaman itu bisa bersifat murni tanpa perubahan (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*). Contoh dari *pure borrowing* adalah *lobby* yang diterjemahkan menjadi *lobby*, sedangkan contoh dari *naturalized borrowing* adalah *infrastructure* menjadi *infrastruktur*.
- a. *Calque*.
Calque adalah teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerjemahkan frasa bahasa sumber secara literal. Contoh: *pembiayaan defisit* diterjemahkan menjadi *deficit financing*. Interferensi struktur bahasa sumber pada bahasa sasaran adalah ciri khas dari teknik *calque*.
- b. Kompensasi (*compensation*).
Kompensasi adalah teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistik teks bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran. Contoh: *Never did she visit her aunt* diterjemahkan menjadi *Wanita itu benar-benar tega tidak menemui bibinya*.
- c. Deskripsi (*description*).
Deskripsi merupakan teknik penerjemahan yang diterapkan dengan menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Contoh: kata dalam bahasa Italia *panettone* diterjemahkan menjadi *kue tradisional Italia yang dimakan pada saat Tahun Baru*.
- d. Kreasi diskursif (*discursive creation*).
Teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar dari konteks. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan judul buku atau judul film. Silalahi (2009: 105) memberikan contoh: Judul buku *Si Malinkundang* diterjemahkan sebagai *A betrayed son is Malinkundang*.
- e. Kesepadanan Lazim (*established equivalent*).
Kesepadanan lazim adalah teknik untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan harfiah. Contoh: kata *efisien* dan *efektif* lebih lazim digunakan daripada kata *sangkil* dan *mangkus*.
- i. Generalisasi (*generalization*).
Realisasi dan teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Kata *penthouse*, misalnya, diterjemahkan menjadi *tempat tinggal*, dan *gerobak* diterjemahkan menjadi *wagon* (subordinat ke superordinat).
- f. Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*).
Perwujudan dari teknik ini adalah dengan menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini lazim diterapkan dalam pengalihbahasaan secara konsekutif atau dalam sulih suara (*dubbing*).
- g. Kompresi linguistik (*linguistic compression*).
Kompresi linguistik merupakan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan cara mensintesis unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran.
- h. Penerjemahan harfiah (*literal translation*).
Penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan ungkapan kata demi kata. Misalnya, kalimat *I will ring you* diter-

- jemahkan menjadi *Saya akan menelpon Anda*.
- m. Modulasi (*modulation*).
Modulasi merupakan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural. Misalnya, *you are going to have a child*, diterjemahkan menjadi *Anda akan menjadi seorang bapak*. Contoh lain adalah *I cut my finger* yang diterjemahkan menjadi *Jariku tersayat*, bukan *saya memotong jariku*.
- n. Partikularisasi (*particularization*).
Realisasi dari teknik ini adalah dengan menggunakan istilah yang lebih konkrit. Contoh: *air transportation* diterjemahkan menjadi *airplane* (superordinat ke subordinat). Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi.
- o. Reduksi (*reduction*).
Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik amplifikasi. Informasi teks bahasa sumber dipadatkan dalam bahasa sasaran. Contoh: *the month of fasting* diterjemahkan menjadi *Ramadan*. Teknik ini mirip dengan teknik penghilangan (*ommission, deletion*) atau *subtraction*) atau implisitasi. Dengan kata lain, informasi yang eksplisit dalam teks bahasa sumber dijadikan implisit dalam teks bahasa sasaran.
- p. Substitusi (*substitution*).
Substitusi merujuk pada pengubahan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi atau isyarat). Bahasa isyarat dalam bahasa Arab, yaitu dengan menaruh tangan di dada diterjemahkan menjadi *Terima kasih*.
- q. Transposisi (*transposition*).
Transposisi merupakan teknik penerjemahan dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur, dan unit. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misal,

diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran. Teknik pergeseran struktur lazim diterapkan jika struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, pergeseran struktur bersifat wajib. Sifat wajib dan pergeseran struktur tersebut berlaku pada penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia untuk menghindari interferensi gramatikal yang dapat menimbulkan terjemahan tidak berterima dan sulit dipahami.

Pergeseran kategori merujuk pada perubahan kelas kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran, dan dalam banyak kasus, pergeseran kelas kata dapat bersifat wajib (*obligatory*) dan bebas (*optional*). Pergeseran kategori yang bersifat wajib dilakukan sebagai upaya untuk menghindari distorsi makna, sedangkan pergeseran kategori yang bersifat bebas pada umumnya diterapkan untuk memberikan penekanan topik pembicaraan dan untuk menunjukkan preferensi stilistik penerjemah.

Pergeseran unit merujuk perubahan satuan lingual bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Pergeseran unit yang dimaksudkan dapat berbentuk pergeseran dari unit yang rendah ke unit yang lebih tinggi dan dari unit yang tinggi ke unit yang lebih rendah. Bahkan pergeseran tersebut dapat pula berupa pergeseran dari konstruksi yang kompleks ke konstruksi yang sederhana, dan dari konstruksi yang sederhana ke konstruksi yang kompleks.

Penerapan dari teknik pergeseran ini dilandasi oleh suatu konsepsi atau pemahaman berikut ini. Pertama, penerjemahan selalu ditandai oleh pelibatan dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Bahasa sumber dan bahasa sasaran tersebut pada umumnya berbeda satu sama lain baik dalam hal struktur maupun budayanya. Dalam kaitan itu, perubahan struktur sangat diperlukan. Kedua, dalam

konteks pemadanan, korespondensi satu lawan satu tidak selalu bisa dicapai sebagai akibat dari adanya perbedaan dalam mengungkapkan makna atau pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam kondisi yang demikian diperlukan pergeseran unit. Ketiga, penerjemahan dipahami sebagai proses pengambilan keputusan dan suatu keputusan yang diambil oleh penerjemah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kompetensi yang dimiliki, kreativitas, preferensi stilistik dan pembaca.

Teknik transposisi dalam bentuk pergeseran struktur merupakan teknik yang paling lazim diterapkan apabila struktur bahasa sasaran berbeda dari struktur bahasa sumber. Struktur bahasa Inggris dan struktur bahasa Indonesia berbeda, pergeseran struktur menjadi bersifat wajib (*obligatory*) agar terjemahan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

r. Variasi (*variation*).

Realisasi dari teknik ini adalah dengan mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempunyai variasi linguistik: perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini lazim diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama.

s. Penambahan (*addition*).

Teknik penambahan lazim diterapkan dalam kegiatan penerjemahan. Penambahan yang dimaksud adalah penambahan informasi yang pada dasarnya tidak ada dalam kalimat sumber. Kehadiran informasi tambahan dalam kalimat sasaran dimaksudkan untuk lebih memperjelas konsep yang hendak disampaikan penulis asli kepada para pembaca sasaran. Contoh : *He came late* diterjemahkan menjadi *Pria muda itu datang terlambat*.

t. Penghilangan (*deletion*).

Teknik ini mirip dengan teknik reduksi. Baik teknik reduksi maupun teknik penghilangan

menghendaki penerjemah untuk melakukan penghilangan. Teknik reduksi ditandai oleh penghilangan secara parsial sedangkan teknik penghilangan ditandai oleh adanya penghilangan informasi secara menyeluruh.

2. Metode Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang atau *embedded case study*. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase ataupun kalimat yang berasal dari naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006 yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan terjemahannya dalam bahasa Inggris yang berjumlah 317, keterangan dari informan ahli tentang ketepatan makna dan keterangan dari pembaca (*English Native Speakers*) terhadap tingkat keberterimaan dan keterbacaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah penerjemah naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia tahun 2006, informan ahli, dan pembaca umum (*English Native Sepaker*) yang dipilih berdasarkan kriteria (*purposive sampling technique*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian kuesioner, wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dan teknik simak catat atau *content analysis*. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teknik penerjemahan yang digunakan untuk menganalisis hasil terjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia ini mengacu pada teknik penerjemahan penerjemahan sebagaimana diungkapkan Molina dan Albir. Dari 20 teknik penerjemahan yang ada, penulis menemukan 10 teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah. Kesepuluh teknik terjemahan tersebut adalah 1) teknik penerjemahan amplifikasi

(*amplification*), 2) teknik penerjemahan peminjaman, yang dibedakan peminjaman murni (*pure borrowing*) dan peminjaman natural (*naturalized borrowing*), 3) teknik penerjemahan *calque*, 4) teknik penerjemahan deskripsi (*description*), 5) teknik penerjemahan generalisasi (*generalization*), 6) teknik penerjemahan penerjemahan harfiah (*literal translation*), 7) teknik penerjemahan modulasi (*modulation*), 8) teknik penerjemahan reduksi (*reduction*), 9) teknik penerjemahan transposisi (*transposition*), dan 10) teknik penerjemahan penambahan.

Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa dari seluruh data yang ada tidak hanya diterjemahkan dengan menggunakan satu teknik penerjemahan, yaitu teknik penerjemahan tunggal, tetapi ditemukan pula data yang diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan dua teknik penerjemahan, yang selanjutnya disebut *kuplet*; data yang diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan tiga teknik penerjemahan, yang selanjutnya disebut *triplet*; dan data yang diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan empat teknik penerjemahan, yang selanjutnya disebut *kwartet*. Dari seluruh data yang dianalisis (317 data), penulis dapat mengidentifikasi terdapat sebanyak 95 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik tunggal, 78 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik *kuplet*, 111 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik *triplet*, dan 33 data diterjemahkan dengan menerapkan teknik *kwartet*. Secara lengkap hasil analisis dari masing-masing teknik penerjemahan dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1 Teknik Penerjemahan Tunggal

Teknik penerjemahan tunggal adalah penerapan satu teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan data dalam penelitian ini. Data yang diterjemahkan dapat pada tataran kata, frasa atau kalimat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Dari hasil analisis yang dilakukan, dari seluruh data yang termasuk dalam kategori penggunaan teknik penerjemahan tunggal, yaitu 95 data, penulis dapat mengidentifikasi 8 varian teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah.

Dari 95 data yang termasuk dalam kategori menggunakan teknik penerjemahan tunggal, terdapat 4 data atau 04,21 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi, 5 data atau 05,26 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan *calque*, 3 data atau 04,16 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan generalisasi, 54 data atau 56,84 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, 16 data atau 16,84 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan modulasi, 2 data atau 02,11 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan peminjaman murni, 2 data atau 02,11 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan penambahan, dan terdapat 9 data atau 09,47 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan transposisi. Dengan demikian, melihat hasil prosentase tersebut dapat dipahami bahwa dalam penerapan teknik penerjemahan tunggal ini, teknik penerjemahan harfiah paling dominan dan lebih dari 50 %, lebih tepatnya 56,84 %. Contoh penerapan dari beberapa teknik penerjemahan tunggal tersebut antara lain:

- No Data : 238/B.Ind-h.22/B.Ing-p.31
 Bsu : Dengan demikian, total belanja pemerintah pusat untuk tahun 2007 adalah sebesar Rp 496 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 16 persen dibanding APBN 2006
 Bsa : Therefore, the total expenditures of the Central Government for 2007 amount

to Rp 496 trillion or experiencing an increase of 16 percent compared to that of the 2006 State Budget.

Data tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi. Hal ini dikarenakan penerjemah menerjemahkan akronim APBN menjadi *State Budget*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa data tersebut diterjemahkan oleh penerjemah dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi.

No Data : 080/B.Ind-h.11/B.Ing-p.11
Bsu : *Tidak akan pernah ada istilah "tebang pilih" dalam menindak pelaku korupsi, apalagi korupsi berskala besar yang nyata-nyata telah merugikan keuangan negara dan menyengsarakan rakyat.*

Bsa : *There shall never be the term "pick and choose" in cracking down the perpetrators of corruption, especially corruption on a large scale that has clearly inflicted losses to the state finances and brought misery to the people.*

Data tersebut diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan *calque*. Hal ini dikarenakan penerjemah menerjemahkan frasa *tebang pilih* menjadi *pick and choose*. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa data ini diterjemahkan oleh penerjemah dengan menggunakan teknik penerjemahan *calque*.

No Data : 004/B.Ind-h.05/B.Ing-p.06
Bsu : *Marilah kita memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas*

rahmat dan karunia-Nya, kita dapat menghadiri Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, hari ini.

Bsa : *Let us offer our praise and gratitude to Allah SWT for it is with His mercy and grace that we are able to attend the **Plenary Session** of the **House of Representatives** of the Republic of Indonesia today.*

Data ini diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan generalisasi. Hal ini dikarenakan penerjemah menerjemahkan frasa *rapat paripurna* menjadi *plenary session*, dan nama *Dewan perwakilan Rakyat* menjadi *House of Representatives*. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa data ini diterjemahkan oleh penerjemah dengan menggunakan teknik penerjemahan generalisasi.

1.1 Teknik Penerjemahan *Kuplet*

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan penggunaan teknik penerjemahan *kuplet* adalah penerapan dua teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan data dalam penelitian ini. Data yang diterjemahkan dapat pada tataran frasa maupun kalimat dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dari seluruh data yang termasuk dalam kategori penggunaan teknik penerjemahan tunggal, yaitu 111 data, penulis dapat mengidentifikasi 18 varian teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Dari 111 data yang termasuk dalam kategori menggunakan teknik penerjemahan *kuplet*, terdapat 2 data atau 01,80 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi dan *calque*, 1 data atau 0,90 % yang

diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan generalisasi dan *calque*, 1 data atau 0,90 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan generalisasi dan penambahan, 16 data atau 14,41 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan amplifikasi, 18 data atau 16,22 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan *calque*, 1 data atau 0,90 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan deskripsi, 13 data atau 11,71 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan generalisasi, 5 data atau 04,50 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan modulasi, 16 data atau 14,41 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan peminjaman murni, 13 data atau 11,71 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan peminjaman natural, 5 data atau 04,50 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan penambahan, 1 data atau 0,90 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan reduksi, 16 data atau 14,41 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah dan transposisi, 1 data atau 0,90 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan peminjaman murni dan transposisi, 1 data atau 0,90 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan peminjaman murni dan *calque*, dan 1 data atau 0,90 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan transposisi dan penambahan.

Melihat hasil prosentase tersebut, dapat dipahami bahwa dalam penerapan teknik penerjemahan kuplet ini, teknik penerjemahan harfiah dan *calque* paling dominan. Contoh beberapa penerapan dari masing-masing teknik penerjemahan kuplet tersebut adalah:

- No Data : 237/B.Ind-h.22/B.Ing-p31
 Bsu : *Di samping terhadap keenam jenis belanja tadi, dalam RABPN 2007 dialokasikan belanja **Pemerintah Pusat** untuk membayar **bunga utang**, baik utang dalam negeri maupun utang luar negeri yakni sebesar Rp 85,1 triliun.*
 Bsa : *Aside from the six previous types of expenditures, in the 2007 **Draft State Budget**, expenditures are allocated for the **Central Government** to pay **debt interests**, both domestic and foreign debts, amounting to Rp 85.1 trillion.*

Data di atas diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan teknik penerjemahan amplifikasi + *calque*. Penerjemah menerapkan teknik amplifikasi dalam menerjemahkan akronim *RABPN* yang diterjemahkan menjadi *Draft State Budget* sedangkan penerapan teknik *calque* tunjukkan oleh penerjemah ketika menerjemahkan frasa *pemerintah pusat* dan *bunga utang* yang masing-masing diterjemahkan oleh penerjemah menjadi *central government* dan *debt interests*. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa dalam menerjemahkan data ini penerjemah menerapkan perpaduan teknik penerjemahan amplifikasi + *calque*.

- No Data : 285/B.Ind-h.23/B.Ing-p.24
 Bsu : *Saudara Pimpinan dan para Anggota **Dewan** yang terhormat, **hadirin sekalian** yang terhormat*
 Bsa : *Honourable Leadership and Members of the **House of Representatives**, **Ladies and Gentlemen***

Data di atas diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan teknik penerjemahan generalisasi + *calque*. Penerjemah menerapkan teknik generalisasi dalam menerjemahkan kata *Dewan* yang diterjemahkan menjadi *House* sedangkan penerapan teknik *calque* tunjukkan oleh penerjemah ketika menerjemahkan frasa *hadirin sekalian* menjadi *ledies and gentelment*. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa dalam menerjemahkan data ini penerjemah menerapkan perpaduan teknik penerjemahan generalisasi + *calque*.

- No Data : 190/B.Ind-h.19/B.Ing-p.28
 Bsu : *Dewasa ini pengeluaran pemerintah untuk pendidikan ---dengan menggunakan definisi yang luas--- telah mencapai 4,1 persen dari **PDB**.*
 Bsa : *At the present time, the expenditure of the government for education ---by using a large definition--- has reached 4.1 percent of the **GDP**, which is still below the international average of 5 percent.*

Data di atas diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan teknik penerjemahan generalisasi + penambahan. Penerjemah menerapkan teknik generalisasi dalam menerjemahkan kata *PDB* yang diterjemahkan menjadi *PDP* sedangkan penerapan teknik penambahan tunjukkan oleh penerjemah ketika memberikan tambahan keterangan *which is still below the international average of 5 percent*. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa dalam menerjemahkan data ini penerjemah menerapkan perpaduan teknik penerjemahan generalisasi + *calque*.

- No Data : 006/B.Ind-h.06/B.Ing-p.06
 Bsu : *Besok, **Insya Allah**, kita akan memperingati **detik-detik Proklamasi Kemerdekaan** negara kita yang ke-61.*
 Bsa : *Tomorrow, **God Willing**, we shall commemorate the **historic moments of the sixty-first anniversary of the Proclamation of Independence** of our country.*

Data di atas diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan teknik penerjemahan harfiah + *amplifikasi*. Penerjemah menerapkan teknik harfiah dalam menerjemahkan data tersebut karena pada dasarnya penerjemah menerjemahkan data yang ada dengan pendekatan kata per kata yang kemudian disusun berdasarkan sistem kebahasaan yang ada di bahasa sumber sedangkan penerapan teknik *amplifikasi* tunjukkan oleh penerjemah ketika menerjemahkan frasa *Insya Allah* dan *detik-detik Proklamasi Kemerdekaan* yang masing-masing diterjemahkan oleh penerjemah menjadi *God Willing* dan *historic moments of the Proclamation of Independence*. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa dalam menerjemahkan data ini penerjemah menerapkan perpaduan teknik penerjemahan harfiah + *amplifikasi*.

3.3. Teknik Penerjemahan Triplet

Dari 78 data yang termasuk dalam kategori menggunakan teknik penerjemahan *triplet*, terdapat 4 data atau 5,13 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, transposisi dan penambahan, 2 data atau 2,56 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, transposisi dan peminjaman murni, 6 data atau 7,69 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik

penerjemahan harfiah, transposisi dan *calque*, 4 data atau 5,13 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, peminjaman natural dan *calque*, 2 data atau 2,56 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, peminjaman murni dan penambahan, 3 data atau 3,85 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, peminjaman murni dan peminjaman natural, 6 data atau 7,69 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, peminjaman murni dan *calque*, 5 data atau 6,41 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, modulasi dan peminjaman natural, 2 data atau 2,56 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, modulasi dan *calque*, 4 data atau 5,13 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, generalisasi dan transposisi, 1 data atau 1,28 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, generalisasi dan reduksi, 2 data atau 2,56 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, generalisasi dan penambahan, 5 data atau 6,41 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, generalisasi dan peminjaman natural, 3 data atau 3,85 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, generalisasi dan peminjaman murni, 2 data atau 2,56 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, generalisasi dan modulasi, 2 data atau 2,56 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, deskripsi dan peminjaman murni, 2 data atau 2,56 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi dan transposisi, 4 data atau 5,13 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi dan peminjaman murni, 2 data atau 2,56 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik

penerjemahan harfiah, amplifikasi dan modulasi, 8 data atau 10,26 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi dan generalisasi, 6 data atau 7,69 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi dan *calque*, 1 data atau 1,28 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan generalisasi, peminjaman murni dan transposisi, serta 2 data atau 2,56 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi, peminjaman murni dan *calque*.

Melihat hasil prosentase tersebut dapat dipahami bahwa dalam penerapan teknik penerjemahan triplet ini, teknik penerjemahan harfiah + amplifikasi + generalisasi menjadi paling dominan. Beberapa contoh penerapan dari masing-masing teknik penerjemahan kuplet tersebut adalah:

- No Data : 260/B.Ind-h.23/B.Ing-p.33
 Bsu : ***Jika seluruh program ini berjalan sesuai rencana, maka akselerasi pertumbuhan ekonomi dan memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat akan dapat kita capai.***
 Bsa : ***Should all of these programmes proceed according to plan, then, the acceleration of economic growth and the effort to improve the distribution of the people's revenue could be achieved.***

Data di atas diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan teknik harfiah + transposisi + penambahan. Teknik harfiah digunakan oleh penerjemah dalam rangka menyesuaikan kaidah-kaidah sistem kebahasaan yang ada di bahasa sasaran. Dalam pengalihan pesan dengan menggunakan teknik

harfiah ini, pada prinsipnya penerjemah telah mencari padanan setiap kata, namun karena perbedaan sistem kebahasaan, maka penerjemah harus menyesuaikannya. Hal ini terbukti dengan diterjemahkannya kata *jika* menjadi *Should*, kata *seluruh* menjadi *all*, kata *program* menjadi *programmes*, kata *kerja berjalan* menjadi *proceed*, frasa *sesuai rencana* menjadi *according to plan* dan frasa *akselerasi pertumbuhan ekonomi* menjadi *the acceleration of economic growth* dan seterusnya. Teknik transposisi digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan frasa *dapat kita capai* menjadi *could be achieved*. Kemudian, penerapan teknik penambahan ditunjukkan oleh penerjemah dengan menambahkan kata *effort to* ketika menerjemahkan frasa *memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat* menjadi **effort to improve the distribution of the people's revenue**. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa dalam menerjemahkan data ini penerjemah menerapkan perpaduan teknik penerjemahan harfiah + amplifikasi + penambahan.

- No Data : 273/B.Ind-h.23/B.Ing-p.24
Bsu : *Pengembangan energi alternatif **menjadi** pilihan yang penting, bukan saja untuk mengurangi ketergantungan terhadap **BBM** yang harganya terus meningkat, namun sekaligus juga untuk memecahkan masalah kemiskinan dan pengangguran, serta memperbaiki lingkungan hidup.*
Bsa : *The development of alternative energies **has become** an important option, not only to reduce dependence on **BBM**, which price keeps on soaring, but at the same time also to solve the problems of poverty and unemployment, and improve the environment.*

3.4 Teknik Penerjemahan *Kwartet*

Dari 33 data yang termasuk dalam kategori menggunakan teknik penerjemahan *kwartet*, terdapat 3 data atau 9,09 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, *calque* dan generalisasi, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, *calque* dan modulasi, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, *calque* dan peminjaman murni, 3 data atau 9,09 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, *calque* dan peminjaman natural, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, *calque* dan penambahan, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, deskripsi dan peminjaman murni, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, deskripsi dan penambahan, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, peminjaman murni dan generalisasi, 2 data atau 6,06 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, peminjaman murni dan peminjaman natural, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, amplifikasi, peminjaman murni dan transposisi, 2 data atau 6,06 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, deskripsi, peminjaman murni dan *calque*, 3 data atau 9,09 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, deskripsi, peminjaman murni dan transposisi, 1 data atau 3,03 09 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, peminjaman murni, generalisasi dan *calque*, 2 data atau 6,06 % yang diterjemahkan dengan menggunakan

teknik penerjemahan harfiah, peminjaman murni, generalisasi dan peminjaman natural, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, transposisi, peminjaman murni dan reduksi, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, transposisi, peminjaman natural dan generalisasi, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, transposisi, peminjaman natural dan peminjaman murni, 2 data atau 6,06 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, transposisi, peminjaman natural dan generalisasi, 2 data atau 6,06 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan harfiah, transposisi, peminjaman natural dan reduksi, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi, peminjaman murni, transposisi dan generalisasi, 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan *calque*, amplifikasi, generalisasi dan modulasi, serta 1 data atau 3,03 % yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan *calque*, modulasi, generalisasi dan peminjaman murni.

Melihat hasil prosentase tersebut dapat dipahami bahwa dalam penerapan teknik penerjemahan kwartet ini, teknik penerjemahan Teknik Harfiah + Amplifikasi + *Calque* + Generalisasi, dan Teknik Harfiah + Amplifikasi + *Calque* + Peminjaman Natural serta Teknik Harfiah + Deskripsi + Peminjaman Murni + Transposisi menjadi paling dominan karena masing-masing terdapat 3 data. Beberapa contoh penerapan dari teknik penerjemahan kuplet adalah:

No Data : 296/B.Ind-h.26/B.Ing-p.25
 Bsu : Perlu saya kemukakan, bahwa **sumber pembiayaan privatisasi** dirancang pada tingkat yang

cang pada tingkat yang cukup rendah, karena pemerintah menyadari bahwa program privatisasi tidak seharusnya ditujukan semata-mata untuk memenuhi **pembiayaan defisit APBN**, namun yang lebih penting adalah upaya penyehatan dan peningkatan kinerja **BUMN** seperti amanat **Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 mengenai BUMN**

Bsa : *I would like to convey that the source of privatization financing is designed to be at quite a low level, since the government realizes that the privatization programme should not be aimed at merely meeting the financing of the State Budget deficit, however, what is more important is that the effort to revitalize and the improvement of the performance of State-Owned Enterprises as mandated by Law Number 19 of 2003 on State-Owned Enterprises.*

Data tersebut diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan teknik penerjemahan harfiah + amplifikasi + *calque* + generalisasi. Teknik penerjemahan harfiah seperti diuraikan di depan bahwa penerjemah mengalihkan pesan dengan mengacu kata per kata kemudian karena perbedaan sistem gramatikal penerjemah melakukan penyesuaian konstruksi susunan kalimat sehingga susunan kalimat bisa diterima di bahasa sasaran dengan benar. Sementara itu, teknik amplifikasi terlihat dari penerjemahan akronim *APBN* yang diterjemahkan menjadi *State Budget*, dan

akromin *BUMN* diterjemahkan menjadi *State-Owned Enterprises*. Kemudian, teknik *calque* dan generalisasi masing-masing digunakan untuk menerjemahkan frasa *pembiayaan defisit* menjadi *deficit financing* dan *sumber pembiayaan privatisasi* diterjemahkan the *source of privatization financing I* serta penerjemahan frasa *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 mengenai BUMN* yang diterjemahkan menjadi *Law Number 19 of 2003 on State-Owned Enterprises*. Dengan demikian, dapat disimpulkan data tersebut diterjemahkan oleh penerjemah dengan menggunakan teknik perpaduan teknik penerjemahan harfiah + amplifikasi + *calque* + generalisasi.

No Data : 314/B.Ind-h.28/B.Ing-p.35

Bsu : Kepada seluruh pemimpin di **Tanah Air**, saya mengajak, marilah kita curahkan pikiran, waktu dan tenaga kita untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan seluruh **rakyat Indonesia, rakyat yang kita cintai bersama**.

Bsa : *To all of the leaders in our homeland, I invite you, let us dedicate our thoughts, time, and energy to improve the welfare and progress of the entire Indonesian people, the people we hold dear in our hearts.*

Data tersebut diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan teknik penerjemahan harfiah + amplifikasi + *calque* + modulasi. Teknik penerjemahan harfiah seperti diuraikan di depan bahwa penerjemah mengalihkan pesan dengan mengacu kata per kata kemudian karena perbedaan sistem gramatikal penerjemah melakukan penyesuaian konstruksi susunan kalimat sehingga susunan

kalimat bisa diterima di bahasa sasaran dengan benar. Sementara itu, teknik amplifikasi terlihat dari penerjemahan frasa *Tanah Air* yang diterjemahkan menjadi kata *homeland*. Teknik *calque* digunakan untuk menerjemahkan frasa *rakyat Indonesia* menjadi *Indonesian people*. Kemudian, teknik modulasi digunakan untuk menerjemahkan frasa *tenaga kita untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan* menjadi *energy to improve the welfare and progress* **energy to improve** the welfare and progress of the entire frasa *rakyat yang kita cintai bersama* menjadi *the people we hold dear in our hearts*. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa data ini diterjemahkan oleh penerjemah dengan menggunakan teknik perpaduan teknik harfiah + amplifikasi + *calque* + modulasi.

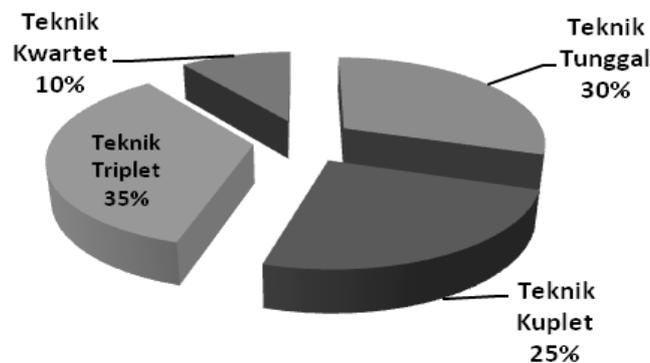
Keseluruhan data dalam penelitian ini kemudian dianalisis atau dikelompokkan penggunaannya teknik penerjemahannya berdasarkan jenis teknik penerjemahan sebagaimana yang diungkapkan oleh Molina dan Albir. Dari seluruh data yang dianalisis tersebut, ditemukan bahwa tidak setiap data diterjemahkan dengan satu teknik penerjemahan. Terdapat banyak data dalam penelitian ini yang diterjemahkan dengan menggunakan perpaduan dari teknik penerjemahan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia adalah teknik penerjemahan tunggal sebanyak 95 data atau 29,97 %, teknik *kuplet* sebanyak 78 data atau 24,61 %, teknik *triplet* sebanyak 111 data atau 35,02 %, dan teknik *kwartet* sebanyak 33 data atau 10,41 %. Hasil penelitian ini kalau dibuat tabel sebagai berikut:

*Rekapitulasi Persentasenya pada Teknik Penerjemahan
Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI*

No	Teknik Penerjemahan	Angka	Persentase
1	Teknik Tunggal	95	29,97 %
2	Teknik <i>Kuplet</i>	78	24,61 %
3	Teknik <i>Triplet</i>	111	35,02 %
4	Teknik <i>Kwartet</i>	33	10,41 %
Total		317	100 %

*Perbandingan Penerapan Teknik Penerjemahan
Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI*



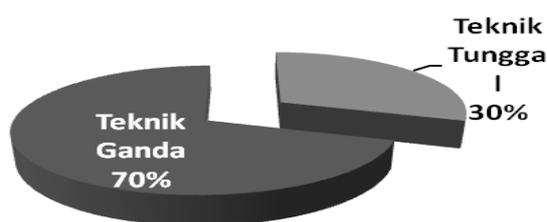
Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dari empat teknik penelitian yang ditemukan, tampak jelas sekali bahwa jumlah data yang diterjemahkan dengan teknik tunggal lebih kecil bilamana dibandingkan dengan jumlah data yang diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan ganda; yaitu teknik penerjemahan yang menerapkan lebih dari satu teknik penerjemahan. Teknik ganda tersebut adalah teknik penerjemahan

kuplet yakni penggunaan teknik penerjemahan dengan menggunakan perpaduan dua teknik penerjemahan; teknik penerjemahan *triplet* yakni penggunaan teknik penerjemahan dengan menggunakan perpaduan tiga teknik penerjemahan; dan teknik penerjemahan *kwartet* yakni penggunaan teknik penerjemahan dengan menggunakan perpaduan empat teknik penerjemahan. Perbandingan jumlah data tersebut adalah sebagai berikut:

*Perbandingan Penerapan Teknik Tunggal dan Ganda pada
Terjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI*

No	Teknik Penerjemahan	Angka	Persentase
1	Teknik Tunggal	95	29,97 %
2	Teknik Ganda	222	70,03 %
Total		317	100 %

*Perbandingan Penerapan Teknik Penerjemahan
Tunggal dan Ganda pada Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI*



Tampaknya, hasil temuan ini juga memperlihatkan kaitannya dengan sifat dari teknik penerjemahan yang diarahkan pada tataran mikro. Dengan kata lain, teknik penerjemahan pada umumnya diterapkan pada satuan lingual yang berada dibawah tataran frasa, klausa maupun kalimat. Pada dasarnya data dalam tataran frasa, klausa maupun kalimat dibangun dari satuan lingual yang berada pada tataran mikro, maka teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan frasa maupun kalimat menjadi bervariasi. Berdasarkan frekuensi kemunculannya atau penggunaannya pada keseluruhan data penelitian ini, maka

teknik harfiah menempati urutan pertama dengan jumlah kemunculan atau penggunaan sebanyak 263 kali, disusul teknik *calque* sebanyak 67 kali, teknik amplifikasi sebanyak 64 kali, teknik peminjaman murni sebanyak 63 kali, teknik transposisi sebanyak 58 kali, teknik generalisasi sebanyak 56 kali, teknik peminjaman natural sebanyak 43 kali, teknik modulasi sebanyak 35 kali, teknik penambahan sebanyak 19 kali, teknik deskripsi sebanyak 11 kali, dan teknik reduksi sebanyak 4 kali. Secara lengkap kemunculan atau penerapan teknik penerjemahan pada keseluruhan data dalam penelitian ini dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

*Jumlah Pemunculan Teknik Penerjemahan dan Persentasenya pada Teknik
Penerjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI*

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Harfiah	263	38,51 %
2	<i>Calque</i>	67	9,81 %
3	Peminjaman Murni	63	9,22 %
4	Peminjaman Natural	43	6,30 %
5	Amplifikasi	64	9,37 %
6	Tranposisi	58	8,49 %
7	Generalisasi	56	8,20 %
8	Modulasi	35	5,12 %
9	Penambahan	19	2,78 %
10	Deskripsi	11	1,61 %
11	Reduksi	4	0,59 %
Total		683	683

Tingginya tingkat penggunaan teknik harfiah yang disertai dengan pemunculan teknik *calque*, amplifikasi, peminjaman murni, transposisi, generalisasi, dan peminjaman natural dalam penelitian ini tampaknya disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor perbedaan sistem kedua bahasa dalam naskah tersebut, yaitu; bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Faktor kedua ialah teks yang diterjemahkan merupakan naskah pidato kenegaraan seorang Presiden, yaitu Presiden Republik Indonesia. Naskah pidato ini termasuk dalam kategori bidang ilmu politik khususnya politik komunikasi.

Di samping itu, naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia ini merupakan intisari dari laporan Presiden yang jumlahnya ratusan halaman yang dirangkum menjadi puluhan halaman, sehingga kalimat-kalimatnya juga tidak panjang-panjang. Oleh karena itu

hasil penerjemahannya juga singkat dan tidak banyak ditemukan kalimat-kalimat yang kompleks. Hampir seluruh kalimat-kalimat yang ada dalam naskah tersebut merupakan kalimat-kalimat sederhana yang tidak panjang. Dengan demikian, teknik harfiah yang disertai teknik peminjaman murni, *calque*, transposisi, amplifikasi, dan generalisasi, banyak mendominasi teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua teknik diterapkan dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia ke dalam bahasa Inggris dengan berbagai pertimbangan yang berkaitan dengan tingkat ketepatan makna, keberterimaan dan tingkat keterbacaannya. Sementara itu, orientasi bahasa sumber ataupun bahasa sasaran yang digunakan oleh penerjemah dapat dipahami melalui tabel berikut ini:

Hubungan Tehnik Penerjemahan dengan Orientasi Bahasa

Teknik Penerjemahan	Jumlah	Total (N=683)	Persentase	Orientasi
Teknik Harfiah	263	436	63,84 %	Bahasa Sumber
Teknik <i>Calque</i>	67			
Teknik Peminjaman Murni	63			
Teknik Peminjaman Natural	43			
Teknik Amplifikasi	64			
Teknik Tranposisi	58			
Teknik Generalisasi	56	247	36,16 %	Bahasa Sasaran
Teknik Modulasi	35			
Teknik Penambahan	19			
Teknik Deskripsi	11			
Teknik Reduksi	4			

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber sebanyak 436 kali atau 63,84 % sedangkan frekuensi kemunculan teknik penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran sebanyak

247 kali atau 36,16 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerjemah cenderung menrapkan metode yang berorientasi pada bahasa sumber. Metode penerjemahan yang dimaksud adalah metode penerjemahan kata demi kata (*word for word translation*),

metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), metode penerjemahan setia (*faithful translation*) dan metode penerjemahan semantik (*semantic translation*). Namun demikian, peneliti juga menemukan metode penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah yang berorientasi pada bahasa sasaran. Metode penerjemahan tersebut adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) dan metode penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*).

3 Simpulan

Dari seluruh hasil analisis penggunaan teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemah menggunakan teknik penerjemahan tunggal sebanyak 95 data atau 29,97 %,

teknik kuplet sebanyak 78 data atau 24,61 %, teknik triplet sebanyak 111 data atau 35,02 %, dan teknik kuartet sebanyak 33 data atau 10,41 %. Disamping itu, juga ditemukan sebelas teknik yang digunakan oleh penerjemah, yaitu teknik amplifikasi sebanyak 64 data (9,37%), teknik peminjaman murni sebanyak 63 data (9,22%), peminjaman natural sebanyak 43 data (6,30%), teknik calque sebanyak 67 data (9,81%), teknik deskripsi sebanyak 11 data (1,61%), teknik generalisasi sebanyak 56 data (8,20%), teknik penerjemahan harfiah sebanyak 263 data (38,51%), teknik modulasi sebanyak 35 data (5,12%), teknik reduksi sebanyak 4 data (0,59%), teknik transposisi sebanyak 58 data (8,49%), dan teknik penambahan sebanyak 19 data (1,61%). Dengan demikian, teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah didominasi oleh teknik ganda yang berfokus pada teknik harfiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arozco, Mariana dan Albir, A.H. 2002. *Measuring Translation Competence Acquisition*. Artikel dalam Jurnal Meta XLVII,3.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Sage Publication: London.
- Basnet, Susan & Macquire. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Beekman, J. Dan Callow, John. 1974. *Translating the Word of God*. Michigan: Zondervan.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman Group Ltd.
- Brislin., RW. 1976. *Translation and Translating*. London: CN Candlin
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Diindonesiakan oleh I Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Choliludin. 2006. *The Technique of Making Idiomatic Translation*. Bekasi: VISIPRO Divisi dari Kesaint Blanc.
- Daim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

- Eggs, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers Ltd.
- Flotow, Luise Von. 2007. *Translation and Gender: Translating in the 'Era of Feminism'*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Hatim, Basil & Mason, Ian. 2001. *Discourse and The Translator*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Hatim, Basil dan Munday, Jeremy. 2004. *Translation: An Advance Resource Book*. London and New York: Routledge.
- Hill, Harriet S. 2006. *The Bible at Cultural Crossroads: From Translation to Communication*. Journal of Target 21:1 (2009), 145–149. doi 10.1075/target.21.1.08vri ISSN 0924–1884 / E-ISSN 1569–9986
- Hui-juan, Ma. 2007. *Exploring the differences between Jin Di's translation theory and Eugene A. Nida's translation theory*. The Journal of Babel 53: 2 (2007), 98–111. issn 0521–9744 / e-issn 1569–9668
- Houbert, Frederic. 2008. *Translation as A Communication Process*. [http://accurapid.com/journal/05 theory.htm](http://accurapid.com/journal/05%20theory.htm) diunduh tanggal 28 Juli 2010
- Hughes, Christina. 2002. *An Introduction to Qualitative Research: What is Qualitative Research?* Univerity of Warwick: Department of Sociology.
- Katan, David. 2004. *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters dan Mediators*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Lanin, Ivan., <http://blog.bahtera.org/2010/02/pedoman-bagi-penerjemah>. diunduh tanggal 29 Januari 2011.
- Larson, Mildred L. 1989. *Penerjemahan Berdasar Makna*. Terjemahan Kencanawati Taniran .Jakarta: Arcan.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit Kaifa
- Meschonnic, Henri. 2008. *The Europe of translation*. Journal of Translation Studies, Vol. 1, No. 1, 2008, 34_40 . ISSN 1478-1700 print/ISSN 1751-2921.
- Miyanda, Fewdays. 2007. *Total Meaning and Equivalence in Translation*. NAWA Journal of Language and Communication, June 2007. University of Bostwana.
- Molina, L. and Albir A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach*. Meta, XLVII, 4. Spain, Barcelona: Universitat Autonomia de Barcelona.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Molina, L dan Albir, A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach* . Journal of Meta, Vol. XLVII, No. 4, page: 499-512

- Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: UNS Press
- _____. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, Nuraeni & Sumardiono. 2010. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Artikel Publikasi Ilmiah Penelitian Hibah Kompetensi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Nababan, Donald J. 2007. *Metode, Strategi, dan Teknik Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Mendalam*. Makalah dalam Kongres Linguistik Nasional XII, Surakarta, 3-6 September 2007.
- Nagao, M. Tsujii, J and Nakamura, J. 1988. *The Japanese Government Project for Machine Translation*. Dalam Slocum, J. (ed) *Machine Translation System*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.
- Nida, E.A., 1975. *Language Structure and Translation*. Leiden: E.J Brill
- Nord, Christiane. 2001. *Translating as a Purposeful Activity: Functionalist Approaches Explained*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press
- Ordudary, M. 2007. *Translation Procedures, Strategy and Methods*. Translation Journal. Volume 11, No 3, July 2007. Downloaded from <http://www accurapid.com/journal/41cultue.html>. Accessed on March 9, 2009 at 14.26.13.
- Perez, María Calzada. 2005. *Applying Translation Theory in Teaching*. Journal of New Voices in Translation Studies 1, page 1-11. Universitat Jaume I, Castellón de la Plana, Spain
- Pinchuck, Isadore. 1977. *Scientific and Technical Translation*. London: Andre Deutsch
- Richards, Jack et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group Limited.
- Sadiyani, Ni Wayan. 2011. *Terjemahan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris dalam Cerita "Bawang Merah dan Bawang Putih" dan Terjemahannya "Miss Onion and Miss Garlic"*. Bali: Program Pascasarjana Universtas Udayana
- Sakri, Adjat.. 1985. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung: ITB
- Samiati, Tarjana. 1998. *Masalah Makna dan Pencarian Padanaan dalam penerjemahan*. Makalah dalam Seminar S2 Linguistik. Surakarta: UNS
- Silalahi, R. 2009. *Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks "Medical-Surgical Nursing" dalam bahasa Indonesia*. Desertasi Program Doktor: Universitas Sumatra Utara.

- Silverman, David. 2006., *Interpreting Qualitative Data.*, London: Sage Publication.
- Simatupang, Maurits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan.* Jakarta: Depdiknas.
- Suherli. 2007. *Menulis Karangan Ilmiah: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: CV Arya Duta.
- Surjawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 1987. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutopo. H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press.
- Tymoczko, Maria. 2004. *Translation in a Postcolonial Context: Early Irish Literature in English Translation.* Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press
- Venuti, L. 1995. *The Translator Invisibility: A History of Translation.* London and New York: Routledge.
- Yusuf Suhendra. 1994. *Teori Terjemah.* Bandung: Mandar Maju.
- Walliman, Nicholas. 2006. *Your Research Project.* London: Sage Publication
- Widyamartana, A. 1989. *Seni Menerjemahkan.* Yogyakarta: Kanisius.
- Wilss, Wolfram. 2001. *The Science of Translation: Problems and Methods.* Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.